

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Perubahan perilaku seseorang terjadi pada saat orang melakukan proses belajar. Proses belajar bisa dilakukan baik itu secara formal maupun non formal. Pada saat seseorang belajar tingkat pengetahuan orang tersebut akan meningkat dan berkembang, serta terjadinya perubahan sikap yang lebih baik dan menghasilkan keterampilan-keterampilan yang membuat seseorang tersebut mengalami perubahan perilaku.

Skinne dalam Dimayanti dan Mudijono (2009:9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Menurut Brunner dalam Rusmono (2014: hlm 14), pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karenanya ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu:

- 1) Proses pemerolehan informasi baru,
- 2) Proses mentransformasikan informasi yang diterima dan
- 3) Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Pemerolehan informasi baru dapat terjadi melalui kegiatan membaca, mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan diajarkan atau mendengar/ melihat audiovisual. Informasi ini mungkin bersifat penghalusan dari informasi sebelumnya yang telah dimiliki atau informasi itu bersifat berlawanan (berbeda) dengan informasi yang sudah dimiliki, sedangkan proses transformasi pengetahuan merupakan suatu proses bagaimana kita memperlakukan pengetahuan yang sudah diterima agar sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang diterima di

analisis, diproses atau diubah menjadi konsep yang lebih abstrak agar suatu saat dapat dimanfaatkan. Transformasi pengetahuan ini dapat terjadi dengan cara ekstrapolasi (yaitu mengubah dalam bentuk lain yang diperlukan). Akan lebih baik apabila mendapatkan bimbingan dari guru. Sedangkan untuk menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan atau informasi yang telah yang telah diterima tersebut, apakah dapat bermanfaat untuk pemecahan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gagne dalam (Rusmono, 2012) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Menurut Gagne pembelajaran terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, sikap dan hasil belajar. Dan Gagne berpendapat bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap. Tahap tersebut diantaranya sebagai berikut: (a) persiapan untuk belajar, (b) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performasi), dan (c) ahli belajar. Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahap perolehan dan performasi digunakan untuk persepsi selektif, sandi sematik, pembangkitan kembali dan respons, serta penguatan. Tahap ahli belajar meliputi pengisyratan untuk membangkitkan dan pemberlakuan secara umum. Adanya tahap dan fase blajar tersebut mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran.

Hasil yang wajib dimiliki seorang anak setelah melakukan pembelajaran anak harus memiliki perubahan perilaku dari yang sebelumnya buruk menjadi baik, dan memperoleh pengetahuan kognitif sesuai pembelajaran yang ingin dicapai serta memiliki kemampuan psikomotor.

b. Pengertian Pembelajaran

Sebelum pendidik melakukan suatu pembelajaran, terlebih dahulu meraka merancang penyusunan skenario pembelajaran yang nantinya akan dilakukan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung kepada guru dalam mengaplikasikan proses pembelajaran.

Menurut Gagne, Briggs, dan Walker dalam Rusmono (2014:6), “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada siswa”.

Miarso dalam Rusmono (2014: hlm:6) “mengemukakan pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain”. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

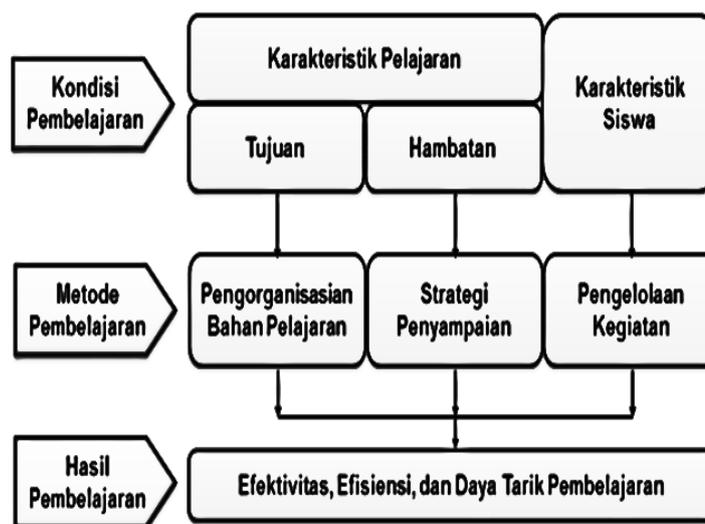
Pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja siswa, media dan sumber-sumber belajar yang lain direncanakan sesuai dengan kondisi internal siswa. Perancangan kegiatann pembelajaran berusaha agar proses belajar itu terjadi pada siswa yang belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pendapat lain disampaikan oleh Kemp dalam Rusmono (2014:6) bahwa pembelajarann merupakan situasi kompleks, yang terjadi atas fungsi dan bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan dalam belajar adalah bila siswa dapat mencapai tujuan yang di inginkan dalam kegiatan belajarnya, sedangkan Smith dan Ragan dalam Rusmono (2014: hlm:6) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar. Dengan demikian belajar ini, guru dapat membimbing membantu dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat parah ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa. Adapun hasil yang dimaksud adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah di rancang sedemikian rupa oleh pendidik, baik itu dilihat dari afektis, kognitif dan psikomotor siswa.

Sedangkan strategi pembelajaran menurut Seels dan Richey dalam Rusmono (2014:7) adalah perincian untuk memilih dan mengurutkan kejadian dalam pembelajaran. Lebih lanjut, dengan mengutip Reigeluth, Miarso dalam Rusmono (2014:7) menggunakan kerangka teori pembelajaran yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 : Kerangka Teori Pembelajaran



(diadaptasi dari Reigeluth oleh miars, 2004: p.529)

2. Pengertian Kurikulum

Kurikulum sering kali berubah mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum merupakan suatu acuan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pengembangan bahan ajar yang nantinya akan digunakan oleh seluruh sekolah di Indonesia. Dengan adanya kurikulum pendidik bisa memperoleh acuan untuk mengembangkan bahan ajar serta model dan metode yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2011:2) pengertian kurikulum secara etimologis adalah

kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin Curir yaitu pelari, dan curere yang artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid untuk

mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek matter yang harus dikuasai siswa, agar siswa memperoleh ijazah (Nana Sudjana (2011: 2)).

Berikut ini beberapa pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli:

a. Pengertian kurikulum menurut Sukmadinata (2008:5),

“Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Pengertian Kurikulum Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum memiliki empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Setiap komponen suatu sistem harus saling berkaitan satu sama lain. Seiring perkembangan zaman kurikulum sering kali mengalami perubahan, dalam setiap perubahan dan perkembangan kurikulum selalu disertai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Setiap perubahan kurikulum pendidikan nasional disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional kita.

3. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang di jalankan pada sistem pendidikan kita saat ini. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan

mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 ini adalah dengan menggunakan penilaian Autentik. Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Tujuan penilaian autentik:

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Adapun kelebihan dari kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut:

- a. Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan kesemua program studi.
- b. Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.
- c. Merangsang pendidikan siswa dari awal, misalnya melalui jenjang pendidikan anak usia dini.
- d. Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan, Adapun Kelemahan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
- b. Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.
- c. Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran-pelajaran tersebut berbeda.

4. Pengertian Model Pembelajaran

Melaksanakan proses pembelajaran sangat perlu untuk menentukan model pembelajarann terlebih dahulu. Dalam menentukan model pembelajaran guru harus menganalisis kompetensi dasar terlebih dahulu, agar proses pebelajaran bisa berjalan dengan baik. Model pembelajaran merupakan suatu gaya belajar yang nantinya akan digunakan atau terapkan oleh pendidik pada saat proses penyusunan skenario pembelajaran dan diaplikasikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak sekali model yang bisa digunakan oleh guru pada saat proses pembelajran. Model yang sering kali digunakan untuk pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, *Inquiry Larning* serta *Projek Based leraning*.

Adapun pengertian model pembelajaran menurut Kusdaryani dan Trimono (2013: hlm:172) mengatakan, “model sebagai sebuah kata dapat diartikan sebagai tiruan, pola atau gaya”. Semagaimana yang telah diungkapkan oleh Kusdaryani dan trimono bahwa model pembelajaran itu adalah suatu gaya mengajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang nantinya akan gunakan oleh guru.

Tanpa merumuskan model yang akan digunakan maka pembelajaran tidak akan berjalan sebagai mana mestinya. Zaman sekarang masih saja ada guru yang masih menggunakan motode pembelajaran yang klasik. Terkadang siswa akan merasa bosan bisa mereka hanya mendengarkan dan hanya membaca lalu mengerjakan tugas yang diberikan

oleh guru, ada baiknya bila siswa diajak menemukan materi pembelajarannya sendiri.

Menurut Rusman (2016:hlm. 379) ia mendefenisikan tentang pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain”. Komponen tersebut meliputi; tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan dan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Suprijono (2012 : hlm.46) “model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dari analisis SK dan KD yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Pelestarian Lingkungan. Alasan peneliti memilih model *Problem Based Learning* karena model pembelajaran *Problem Based Learning* ini lebih berpusat kepada siswa dalam proses pembelajarannya. Dan proses pembelajaran disajikan dari berbagai masalah yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa pada subtema Pelestarian Lingkungan. Diharapkan dalam penelitian yang nantinya akan dilakukan bisa menanamkan konsep kepada siswa untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang nantinya akan mereka pelajari. Apabila siswa sudah memahami konsep menjaga lingkungan maka mereka akan mengaplikasikan konsep itu pada lingkungan sekitarnya.

5. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Secara umum model *Problem Based Learning* ini dikenal dengan model yang menjadikan suatu masalah sebagai pendorong proses pembelajaran. Anak akan diajak untuk menemukan solusi dari berbagai masalah yang nantinya akan dibahas pada materi yang akan dipelajari.

Model *Problem Based Learning* ini bertujuan agar siswa bisa lebih berpikir kritis dalam pembelajaran.

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2016: hlm 229) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikann melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Rusman (2016: Hlm.232) mengatakan *Problem Based Learning* merupakan, “ penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”. Masalah yang dipelajari sesuai dengan tingkatan anak SD, masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan pola pikir peserta didik. Serta masalah yang dibahas pada subtema Pelestarian Lingkungan ini adalah masalah yang sering kali kita jumpai di lingkungan sekitar kita. Sehingga akan membantu peseta didik untuk berpikir kritis dalam menggunakan logika mereka.

a. Strategi Pembelajaran Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran memiliki strategi yang harus dilakukan atau dilaksanakan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini adalah model yang memfokuskan pembelajaran pada suatu masalah.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014: hlm: 74) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Smith dan Ragan (2002 : 3), seperti dikutip Visser dalam Rusmono (2014: Im: 74) mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Menurut Sanjaya dalam strategi pembelajaran dengan PBL paling tidak terdapat 5 kriteria dalam memilih materi pembelajaran:

- 1) Materi pembelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*),
- 2) Materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik,
- 3) Materi yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan keperluan orang banyak (universal) sehingga dirasakan manfaatnya;
- 4) Materi yang dipilih merupakan bahan yang mendukung kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku; dan
- 5) Materi yang dipilih sesuai dengan minat siswa, sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Isu-isu atau masalah yang akan digunakan dalam pembelajaran ini adalah berbagai permasalahan yang nantinya berkaitan dengan materi pembelajaran. Masalah disesuaikan dengan perkembangan KD pembelajaran. Dan masalah yang di ambil juga sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, diharapkan siswa dapat berpikir kritis dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Salah satu kegiatan guru dalam strategi pembelajarannya dalam PBL adalah menggunakan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dalam strategi pembelajaran dengan PBL disarankan

Mohammad Nur dalam Rusmono, (2014: hlm 81) berisi: (1) tujuan; (2) standar (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar); (3) prosedur yang terdiri atas; (a) mengorganisasikan siswa pada suatu masalah, (b) mengorganisasikan siswa untuk menyelidiki; (c) membantu penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan karya dan pameran, (d) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah; (e) asesmen pembelajaran siswa.

Selanjutnya untuk melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL, Mohammad Nur dalam Rusmono, (2014: hlm 81) memberikan lima tahap pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2.1 . Tahapan Pembelajaran dengan Strategi PBL

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik	Guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Diadaptasi dari Mohammad Nur, 2006, 62)

Keterlibatan siswa dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* menurut Baron (Rusmono, 2014 :hlm. 75), meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan.

Dalam kelompok, siswa melakukan kegiatan-kegiatan: (1) membaca kasus, (2) menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran, (3) membuat rumusan masalah, (4) membuat hipotesis, (5) mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas, (6) melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap kelompok, dan prestasi di kelas.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kelompok diharapkan dapat membangkitkan antusias siswa dalam belajar. Pada tahap kegiatan awal siswa diminta untuk mengamati atau membaca kasus yang diberikan oleh guru.

Kinerja yang efektif dari tugas belajar kelompok menurut Barbara, Groh dan Deborah (2001 : 59-65) dalam Rusmono (2014: hlm:75) memerlukan pengembangan keahlian baru pada siswa dan guru. Sebuah kelompok menjadi fungsional, apabila seluruh anggotanya bekerja aktif untuk meningkatkan pembelajaran diri sendiri dan anggota kelompok lainnya.

Strategi dalam pembelajaran sangatlah penting, suatu strategi dalam suatu model pembelajaran dapat dijadikan gambaran secara umum. Segala sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan RPP telah di atur sebagaimana mestinya, baik itu dalam strategi dan tahapan pada model, strategi keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran, ciri-ciri materi pembelajaran sudah tergambar dengan sangat jelas. Hanya saja keberhasilan pengaplikasian model pembelajaran tergantung pada kinerja seorang pendidik.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Berbicara tentang karakteristik, bahwa segala sesuatu pasti memiliki ciri-ciri khusus yang menggambarkan dirinya. Begitu juga dengan model pembelajaran setiap model memiliki karakter tersendiri. Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut Tan dalam Rusman (2016: hlm:232) diantaranya:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan berupa masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembang.
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk.
- 4) Masalah membuat pembelajaran tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri.
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- 7) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Pembelajaran bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengerjakan dan melakukan presentasi.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan, adapun kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2007) diantaranya:

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Disamping kelebihan di atas, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2007) diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Segala sesuatu yang didapatkan oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung dinamakan dengan hasil belajar. Apabila hasil belajar bagus maka proses pembelajaran mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Hasil belajar sangat mempengaruhi tingkatan pemahaman siswa. Apabila siswa mendapatkan nilai yang rendah maka sudah dipastikan siswa kurang memahami pembelajaran yang sudah diajarkan. Hasil belajar siswa sangat bergantung kepada pendidik. Akan tetapi bila ada anak yang mengalami lambat belajar, perlu perlakuan khusus untuk mencapai hasil belajar.

Semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu model di bawah kondisi yang berbeda menurut Reigeluth sebagaimana dikutip Keller adalah merupakan hasil belajar. Akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Snelbeker (1974:12) dalam Rusmono (2014: hlm:8) “mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam belajar. Seperti yang sudah saya ketahui bahwa guru melakukan tes uji kemampuan ranah kognitif dengan dua cara yaitu dengan pretes dan dengan *post test*. *Pretest* diberikan sebelum proses pembelajaran berlangsung, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran yang akan dilakukan, dan sedangkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada akhir pembelajaran guru membagikan lembar post tes untuk mengetahui seberapa besar siswa memahami atau menyerap pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Hasil belajar menurut Bloom, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah . ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap ,minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu (1999:35). (audiesruby.blogspot.co.id/2013/12taksonomi-bloom-dan-konsep-permasalahan.html? (diakses tanggal, 13-05-2017 21:08))

Anderson dan Krathwohl (2001 :28-29) dalam Rusmono (2014: hlm:8) menyebutkan ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, (4) pengetahuan meta-kognitif.

Adapun hasil belajar yang akan dinilai dari ranah afektif pada penelitian kali ini adalah sikap peduli lingkungan dan sikap berkerjasama dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk hasil kognitifnya menilai tingkat pemahaman siswa pada saat proses pembelajaran selesai. Untuk mengukur pemahaman siswa menggunakan lembar *Pretest* dan lembar

Post test. Sedangkan untuk penilaian keterampilan akan menggunakan rubrik-rubrik yang tercantum pada buku guru.

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan terminologi dan pengetahuan rincian-rincian spesifik. Sedangkan pengetahuan koseptual adalah pengetahuan tentang katagori-katagori dan klasifikasi-klasifikasi serta hubungan di antara keduanya, yaitu bentuk-bentuk pengetahuan yang terorganisir dan lebih kompleks. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu, mungkin menyelesaikan masalah latihan- latihan yang rutin untuk menyelesaikan masalah. Pengetahuan meta-kognitif adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian seseorang, misalnya bagaimana membuat siswa lebih menyadari dan bertanggung jawab akan pengetahuannya sendiri.’

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya hasil belajar kita bisa mengetahui tingkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Adapun hasil belajar yang dapat di nilai diantaranya, *Ranah Afektif, Kognitif dan Psikomotor.*

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Presentasi Belajar

Seperti yang kita ketahui segala sesuai yang ingin di capai pasti akan ada hal-hal yang akan menghambat suatu keberhasilan yang ingin kita capai. Begitu juga dengan prestasi hasil belajar. Hasil belajar juga memiliki banyak faktor yang akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan.

Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Mudzakir dan Sutrisno dalam (1997) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci, yaitu:

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia)

- a) Karena sakit
- b) Karena kurang sehat
- c) Karena cacat tubuh

2) Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani)

a) Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110 - 140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nialinya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan dan akan menimbulkan problema pada diri anak. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran.

d) Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan sering

meninggalkan pelajaran. Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Faktor Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan akan menimbulkan kesulitan belajar.

3) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Yang termasuk faktor ini antara lain:

(1)Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua ini akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasihat-nasihat dan sebagainya.

(2)Keadaan Ekonomi Orang Tua

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang kala siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya. Akan tetapi ada juga siswa yang keadaan ekonominya baik, tetapi prestasi prestasi belajarnya rendah atau sebaliknya siswa yang keadaan ekonominya rendah malah mendapat prestasi belajar yang tinggi.

b) Lingkungan Sekolah

- (1)Guru
- (2)Faktor alat
- (3)Kondisi gedung

c) Lingkungan Sosial

Teman bergaul berpengaruh sangat besar bagi anak-anak. Maka kewajiban orang tua adalah mengawasi dan memberi pengertian untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak tersebut.

Lingkungan tetangga dapat memberi motivasi bagi anak untuk belajar apabila terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan tetangga

adalah orang yang tidak sekolah, menganggur, akan sangat berpengaruh bagi anak.

Dari penjelasan di atas Banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa. Faktor yang paling besar yang dapat mempengaruhi siswa adalah faktor eksternal. Faktor eksternal ini bisa ditimbulkan oleh keluarga, teman sebaya maupun lingkungan. Akan tetapi menurut saya faktor yang sangat mempengaruhi siswa dari segi faktor eksternal adalah dilihat dari keluarganya. Keluarga sangat memiliki peranan dalam menentukan masa depan anak-anaknya. Terkadang orang tua siswa menyerahkan anak-anak sepenuhnya kepada sekolah. Tanpa membimbing anaknya pada saat anaknya berada di rumah. Orang tua sering kali sibuk dalam urusannya sendiri, sehingga menyebabkan mereka kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Hal yang seperti ini bisa membuat anak malas untuk belajar dan menjadi beban pikiran anak, karena anak akan merasa bahwa orang tua mereka tidak peduli dengan masa depan anaknya.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar yang diterapkan pada kurikulum 2013 ini adalah dengan menggunakan penilaian autentik. Guru secara langsung bisa mengamati dan menilai perkembangan sikap anak didiknya. Untuk penilaian pengetahuan biasanya dengan mengelola data hasil post test yang telah diberikan oleh guru. Sedangkan untuk menilai psikomotor siswa dapat dengan menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tinakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil peserta didik. Pada penilaian hasil belajar terdapat tiga aspek yang penting dan harus tercantum di dalamnya dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar di sekolah dasar mempunyai tiga komponen yaitu sikap (*afektif*), Pengetahuan (*kognitif*), dan Keterampilan (*psikomotorik*).

Kurikulum 2013 ini menekankan pada penilaian autentik, yang mana penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik disebut juga sebagai penilaian responsif, yaitu suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar ilmu pengetahuan yang dilakukan di sekolah

Adapun elemen perubahan dan penilaian pada kurikulum 2013 seperti pada tabel dibawah ini (Kunandar, 2013:36)

Tabel 2.2
Elemen Perubahan Dan Penilaian

No	Elemen Perubahan
1.	Memperkuat penilaian berbasis kompetensi
2.	Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)
3..	Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu mencapai hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Artinya pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik tidak dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik lain, tetapi dibandingkan dengan kriteria ketuntasan (KKM).
4.	Penilaian tidak hanya level kompetensi dasar (KD), tetapi juga pada kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
5.	Pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal.
6.	Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian .
7.	Menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya.

Penilaian hasil belajar dilihat dari tiga ranah diantaranya ranah afektif, ranah kognitif dan psikomotor. Serta penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian sikap dapat dibuat dengan

menggunakan rubrik penilaian sikap, serta penilaian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada saat proses pembelajaran. Sedangkan untuk penilai pengetahuannya dapat dilihat dari skor akhir siswa pada saat melakukan post tes.

1) Penilaian Ranah Sikap

Sikap yang dikembangkan pada penilaian sikap ini terdiri dari 18 karakter sikap. Dengan indikator yang berbeda-beda. Adapun contohnya adalah sikap religius, mandiri, berkerjasama, peduli, cinta tanah air, kreatif, dan lain-lain. Adapun penilaian sikap yang akan saya amati pada proses pembelajaran adalah sikap peduli dan sikap berkerjasama.

Kunandar (2013:105) “membagi lima jenjang proses berpikir ranah sikap, yaitu menerima atau memerhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola, dan berkarakter”.

Adapun ranah afektif menurut (Krathwohl & Bloom, dkk.) dalam Dimiyati dan Mujiono (2013: hlm 26), terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut:

- a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memerhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
- b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memerhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima sesuatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap. Misalnya, menerima suatu pendapat orang lain.
- d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
- e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuk menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan dua cara baik itu penilaian tertulis maupun tidak tertulis. Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari.

Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Tes tertulis berbentuk esai menuntut dua jenis pola jawaban, diantaranya, jawaban terbuka (*extended-response*) dan jawaban terbatas (*restricted-response*).

Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

Menurut Bloom, dkk dalam Dimiyati dan Mujiono (2013: hlm 26), terdiri dari enam jenis perilaku dalam ranah *kognitif* sebagai berikut:

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya menggunakan prinsip.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga terstruktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
- f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan

3) Penilaian Keterampilan

Ranah psikomotor (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku diantaranya:

- a) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya, pemilihan warna, angka 6 (enam) dan sembilan (sembilan), huruf b dan d.
- b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi start lomba lari.
- c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya, menirukan gerakan tari, membuat lingkaran diatas pola.
- d) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan dengan tepat.
- e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya, bongkar pasang peralatan secara tepat.
- f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, keterampilan bertanding.
- g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

B. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar

Tema manusia dan lingkungan merupakan salah satu tema yang ada dalam tema pada subtema kurikulum 2013. Tema Manusia dan Lingkungan memiliki 3 subtema diantaranya, Manusia dan Lingkungan, Perubahan Lingkungan dan Pelestarian Lingkungan. Adapun subtema yang dijadikan sebagai bahan penelitian adalah subtema Pelestarian Lingkungan, subtema ini terdiri dari 6 pembelajaran.

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi, yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh

siswa. Terkait dengan penelitian ini peneliti mengambil pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6.

Adapun ruang lingkup materi mata pelajaran pada pembelajaran 1 diantaranya matematika, bahasa indonesia, dan IPA. Pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran SBdP, IPA, PJOK, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 3 terdiri dari mata pelajaran PPKn, Matematika dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 4 terdiri dari mata pelajaran IPS, PPKn, Matematika dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran SBdP, IPA, PJOK dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran SBdP, Bahasa Indonesia, IPS.

Pada pembelajaran subtema ini seluruh aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa kerjasama dan peduli. Adapun ruang lingkup pembelajaran dalam subtema Pelestarian Lingkungan sebagai berikut.

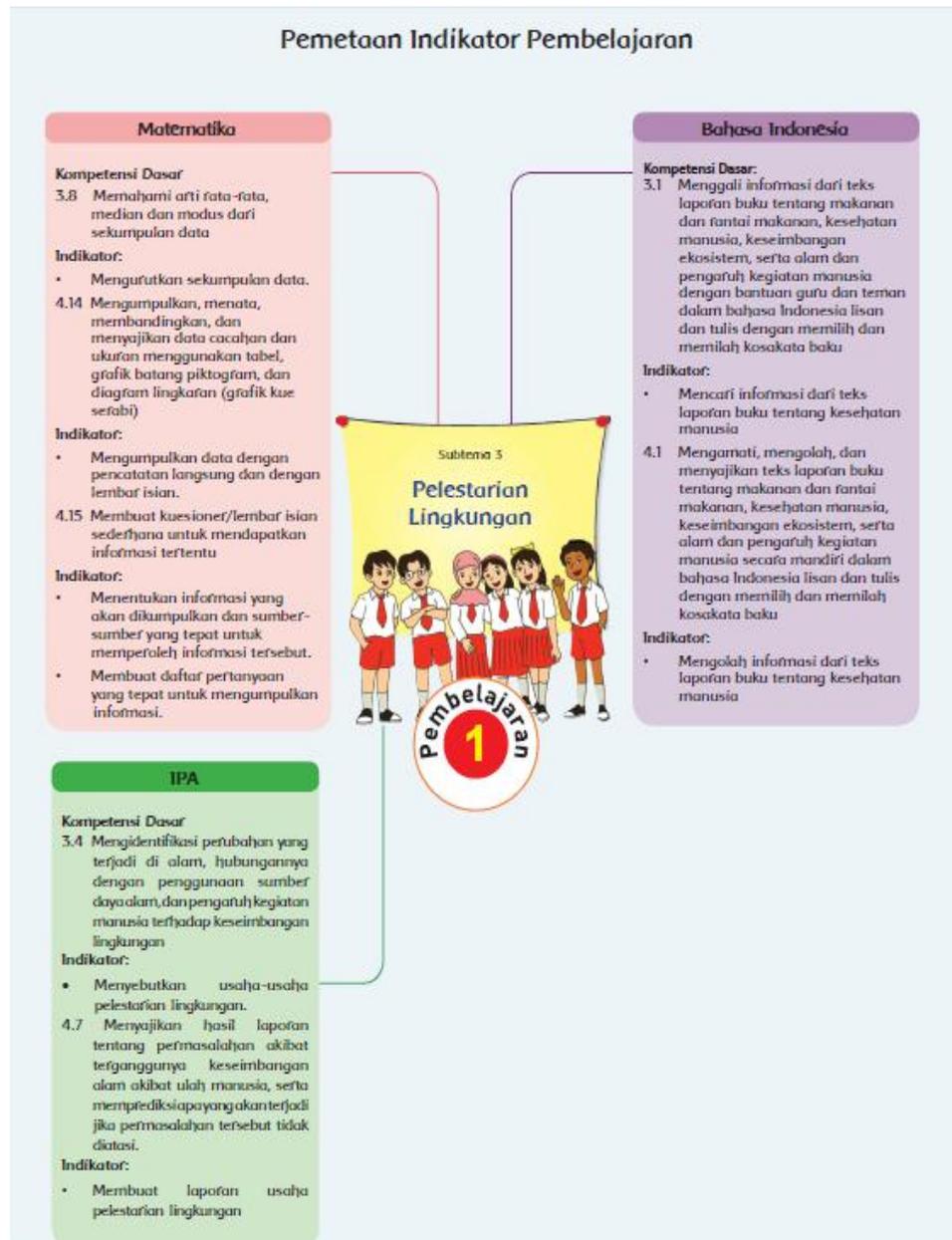
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan yang terjadi di alam Membuat laporan usaha pelestarian lingkungan Mengumpulkan sekumpulan data. Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar isian. Menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan sumber-sumber yang tepat untuk memperoleh informasi tersebut. Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan informasi. Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia 	<p>Sikap: Mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengetahuan: Pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan yang terjadi di alam Membuat laporan usaha pelestarian lingkungan, kesehatan manusia, konsep modus, mean, median</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Membuat laporan usaha pelestarian lingkungan, Memilih lagu anak-anak yang dinyanyikan secara kelompok</p>
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia Menentukan median dan modus sekumpulan data. Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar isian. Menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan sumber-sumber yang tepat untuk memperoleh informasi tersebut. Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan informasi. Menunjukkan hak kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat secara lisan mengenal hak kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat 	<p>Sikap: Mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengetahuan: Kesehatan manusia, bahaya merokok, pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan alam, usaha pelestarian lingkungan</p> <p>Keterampilan: Menjelaskan manfaat menjaga kesehatan diri sendiri, mempresentasikan cara-cara menjaga kebersihan alat reproduksi, menjelaskan dampak daur air terhadap peristiwa alam di bumi dan kehidupan manusia, membuat laporan tentang dampak terganggunya siklus air karena kegiatan manusia, mengumikan penjelasan pengaruh pencemaran terhadap daur air secara tertulis, menciptakan harmonisasi bunyi dengan alat musik yang sesuai dengan lagu yang dipilih</p>
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati gambar dan menjelaskan persamaan dan perbedaannya, untuk mengumikan pengetahuan tentang cara mengatasi kelangkaan air Mengeluarkan pendapat tentang gambar yang disajikan, dan menyampaikan dan menceritakan secara lisan pengetahuan tentang mengatasi kelangkaan air Melakukan analisis terhadap pemakaian air dalam kegiatan sehari-hari di rumah, dan menyebutkan beberapa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di rumah Mencermati hasil analisis pemakaian air di rumah, dan mengingatkan anggota keluarga yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di rumah khususnya tentang penghematan air. Mencermati label penggunaan air di rumah, dan menganalisis dan menghitung hasil pengamatan penggunaan air di rumah dengan menggunakan prosedur pemecahan hubungan antar simbol Berlatih memecahkan permasalahan matematika, dan menggunakan pembagian dengan jumlah nilai yang tidak diketahui pada kedua sisi 	<p>Sikap: Mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengetahuan: Kesehatan manusia, median dan modus, hak dan kewajiban serta tanggung jawab di sekolah, rumah, dan masyarakat</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Menentukan median dan modus sekumpulan data, Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar isian, Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan informasi, secara lisan mengenal hak kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat</p>

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan contoh akibat jika warga negara tidak memperoleh haknya • Melakukan wawancara kepada orang-orang di sekitarnya tentang akibat-akibat jika tidak melaksanakan kewajiban • Bermain peran mengenai akibat-akibat jika seseorang tidak memperoleh haknya • Menunjukkan sifat dan karakteristik manusia Indonesia berdasarkan bentuk dan sifat dinamika interaksinya dengan lingkungan alamnya. • sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya • Menghitung rata-rata sekumpulan data. • Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar isian. • Menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan sumber-sumber yang tepat untuk memperoleh informasi tersebut. • Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan • Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia • Mengalaf informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia 	<p>Sikap: Mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengetahuan: Akibat jika warga tidak memperoleh hak dan tidak melaksanakan kewajibannya, isfat dan karakteristik masyarakat Indonesia, aktivitas manusia yang terkait dengan kondisi geografis lingkungannya</p> <p>Keterampilan: Melakukan wawancara kepada orang-orang di sekitarnya tentang akibat-akibat jika tidak melaksanakan kewajiban, Bermain peran mengenai akibat-akibat jika seseorang tidak memperoleh haknya, menyusun sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya, Menghitung rata-rata sekumpulan data, Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar isian, Menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan sumber-sumber yang tepat untuk memperoleh informasi tersebut, Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan, Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Mengalaf informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dampak kegiatan manusia terhadap perubahan alam. • Membuat laporan usaha pelestarian lingkungan • Membuat kerajinan • Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia • Mengalaf informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia • Bahaya merokok 	<p>Sikap: Mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengetahuan: dampak kegiatan manusia terhadap perubahan alam, usaha pelestarian lingkungan, kesehatan manusia, bahaya merokok</p> <p>Keterampilan: Mengidentifikasi dampak kegiatan manusia terhadap perubahan alam, Membuat laporan usaha pelestarian lingkungan, Membuat kerajinan, Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Mengalaf informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia • Mengalaf informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia. • Membuat kerajinan • Menunjukkan sifat dan karakteristik manusia Indonesia berdasarkan bentuk dan sifat dinamika interaksinya dengan lingkungan alamnya • Menyusun sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya 	<p>Sikap: mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengetahuan: Kesehatan manusia, sifat dan karakteristik masyarakat Indonesia, prosedur dan langkah kerja membuat kerajinan</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Mengalaf informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Membuat kerajinan, Menyusun sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya</p>

Gambar 2.2

Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Pelestarian Lingkungan

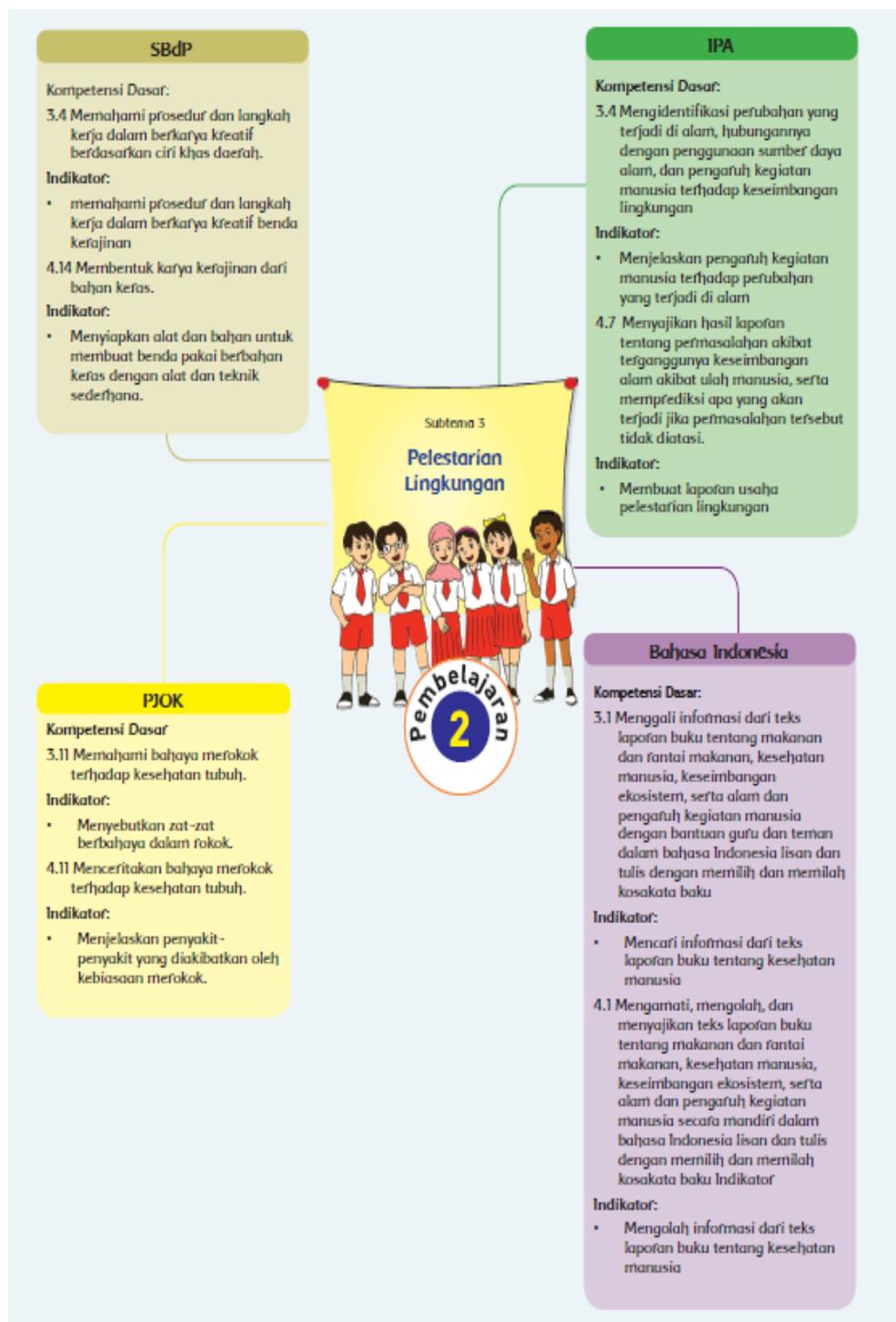
Sumber: Buku Guru Tema Lingkungan Sahabat Kita (2014:154-155)



Gambar 2.3 Pemetaan KD

Subtema Pelestarian Lingkungan Pembelajaran 1

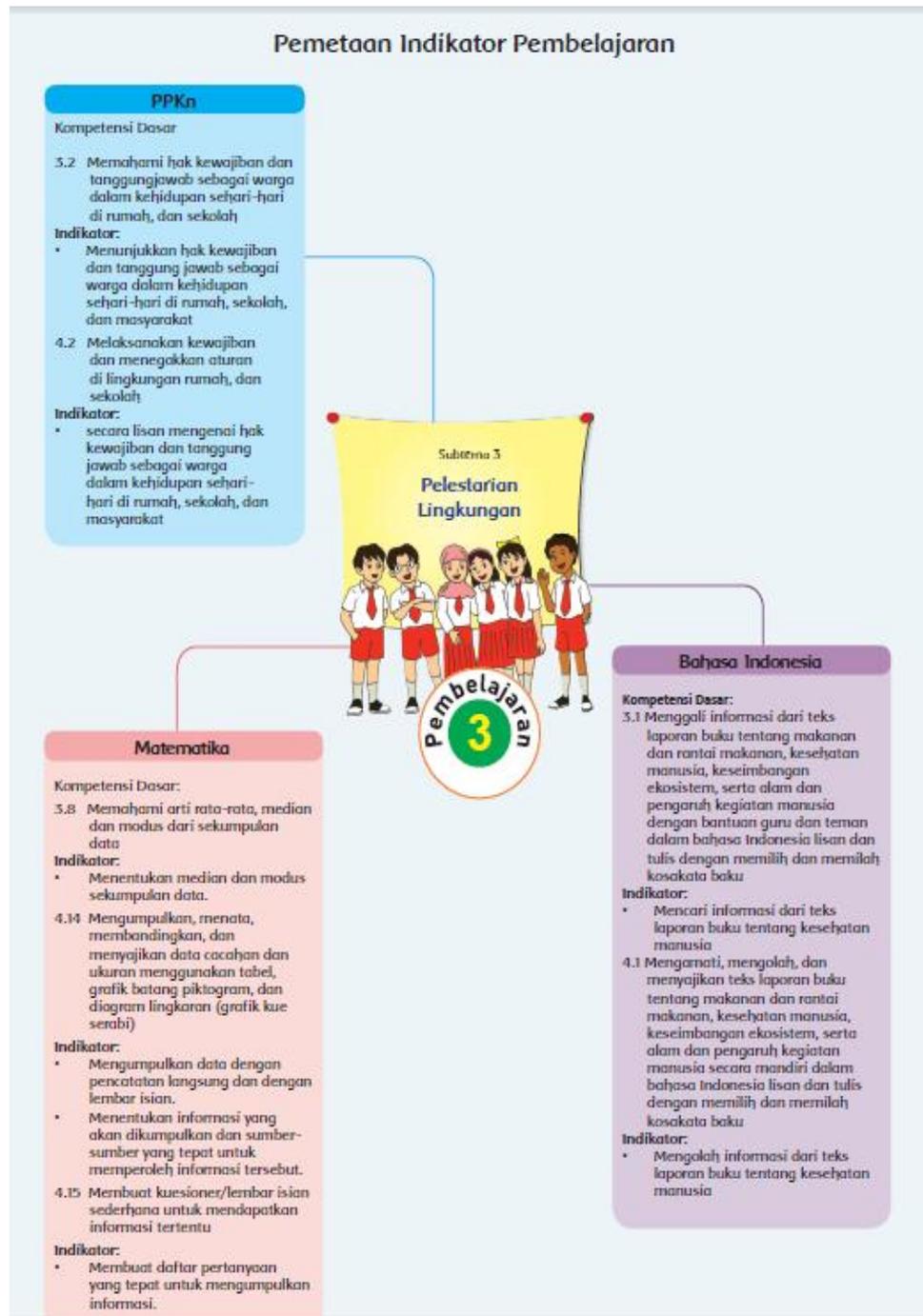
Sumber: Buku Guru Tema Lingkungan Sahabat Kita (2014:156)



Gambar 2.4 Pemetakan KD

Subtema Pelestarian Lingkungan Pembelajaran 2

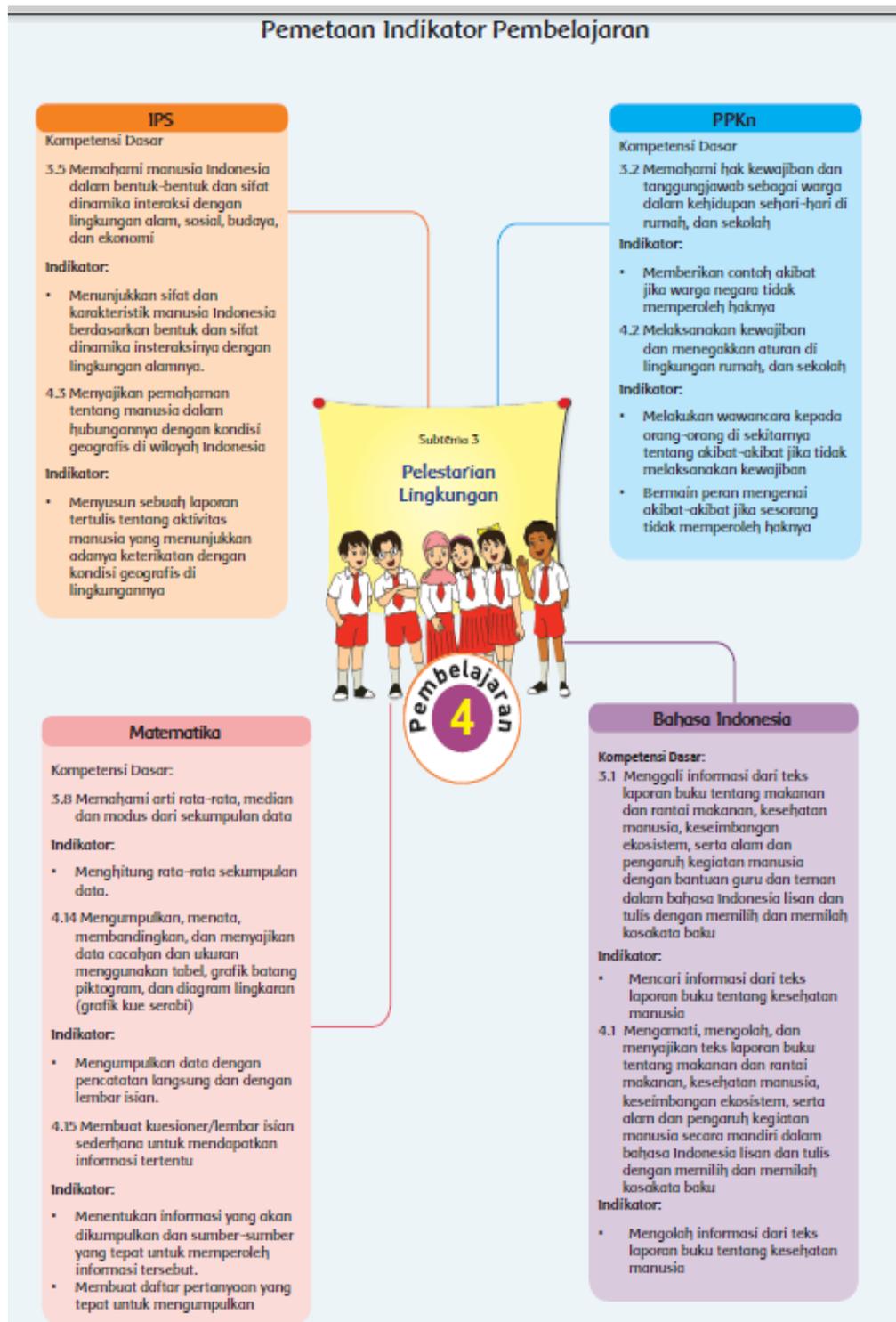
Sumber: Buku Guru Tema Lingkungan Sahabat Kita (2014:165)



Gambar 2.5 Pemetakan KD

Subtema Pelestarian Lingkungan Pembelajaran 3

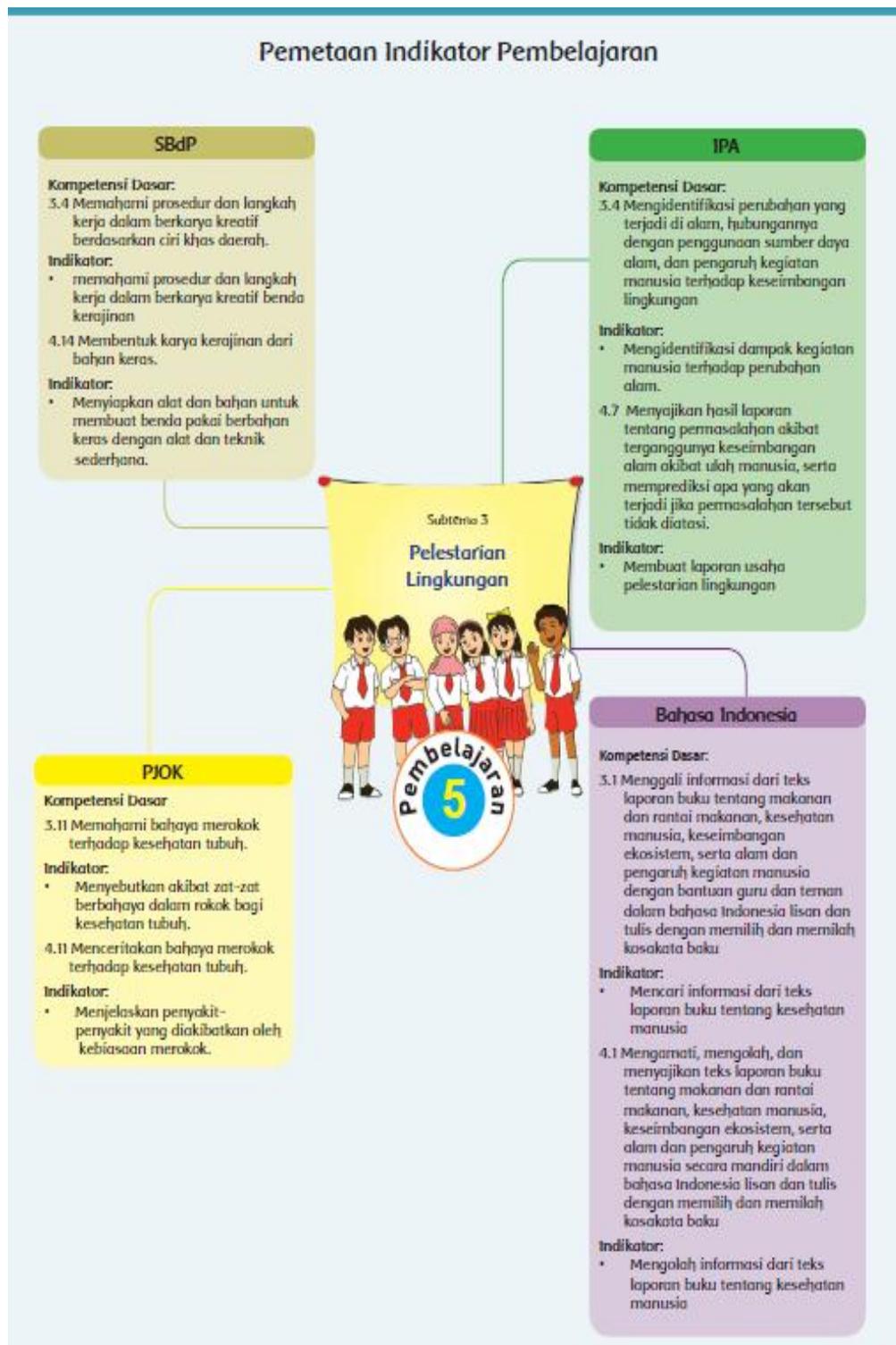
Sumber: Buku Guru Tema Lingkungan Sahabat Kita (2014:177)



Gambar 2.6 Pemetakan KD

Subtema Pelestarian Lingkungan Pembelajaran

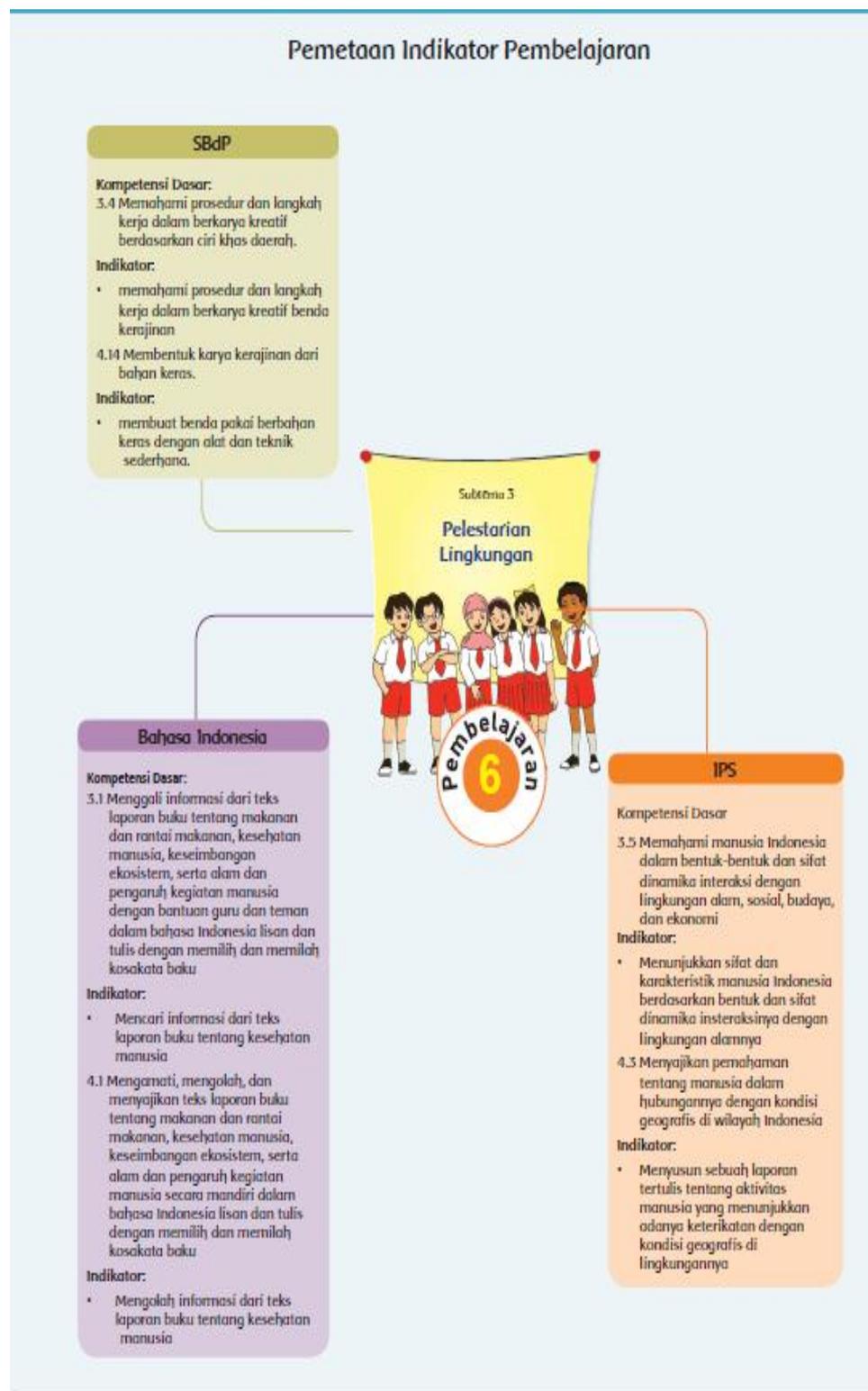
Sumber: Buku Guru Tema Lingkungan Sahabat Kita (2014:186)



Gambar 2.7 Pemetakan KD

Subtema Pelestarian Lingkungan Pembelajaran 5

Sumber: Buku Guru Tema Lingkungan Sahabat Kita (2014:195)



Gambar 2.8 Pemetakan KD

Subtema Pelestarian Lingkungan Pembelajaran 6

Sumber: Buku Guru Tema Lingkungan Sahabat Kita (2014:203)

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Dalam penyusunan proposal PTK ini penulis telah menggali informasi dari sumber-sumber yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menjadikan Skripsi Inten Mayangsari dan juga kepada skripsi Annisa Oktaviany sebagai acuan dalam penulisan Skripsi ini.

Judul: Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa pada subtema hidup bersih dan sehat di sekolah tahun pelajaran 2015/2016. Disusun oleh Inten Mayangsari.

Subjek dan objek penelitian: peneliti memusatkan subjek penelitian pada peserta didik kelas II SD Negeri Halimun Kecamatan Lengkong Kota Bandung dengan jumlah peserta didik yaitu 32 orang, yang terdiri dari 20 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan.

Masalah: pembiasaan yang dilakukan peserta didik sehari-hari masih ada yang kurang memperhatikan dalam masalah kebersihan lingkungan sekolah, contohnya seperti :

- a. Kurangnya respon anak terhadap kebersihan.
- b. Anak tidak merasa memiliki sekolah tersebut sehingga mengabaikan sampah yang ada di depan mereka.
- c. Kurangnya penerapan guru terhadap siswa tentang masalah sampah yang ada di sekolah.
- d. Siswa kurang memperhatikan tentang sampah sehingga setelah mereka makan sampah selalu dibuang sembarangan.

Hasil: Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa di kelas II SD Negeri Halimun Kecamatan Lengkong.

Selanjutnya penelitian yang dijadikan sebagai acuan yaitu skripsi Annisa Oktaviany, universitas Pasundan lulusan tahun 2016.

Judul: Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan Pemahaman Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDn

Pangalengan 3 pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa. Oleh Annisa Oktaviana dengan nomor induk mahasiswa 135060063.

Subjek dan Objek Penelitian, memusatkan pada kelas IV SDN Pangalengan 3. Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus.

Masalah: permasalahan yang terjadi di dalam kelas beragam-ragam mulai dari pemberian metode yang kurang tepat sampai dengan kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil: dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV pada subtema keberagaman budaya bangsa. Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan untuk diterapkan pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa di sekolah dasar.

D. Kerangka Pemikiran

Gambaran umum penelitian yang akan dilakukan akan di pahas dengan singkat padat dan jelas. Subtema yang digunakan adalah Pelestarian Lingkungan, pada subtema ini mendominasi kepada pembelajaran IPA karena setiap pembelajaran membahas tentang lingkungan dan pengaruh manusia terhadap lingkungannya.

Menurut Oemar Hamalik (2004 : 194-195) dalam teorinya “Kembali ke Alam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.

Seperti yang kita ketahui bahwa banyak sekali masalah yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Banyaknya sampah-sampah yang masih bisa dimanfaatkan, tetapi langsung di buang begitu saja. Sampah merupakan masalah yang sangat besar bagi Indonesia, terutama pada kota-kota besar.

Pada subtema Pelestarian lingkungan peneliti akan mencoba untuk mengajak siswa menemukan solusi dari masalah-masalah yang sering terjadi di

lingkungan sekitar. Terutama dalam memanfaatkan barang-barang bekas yang masih bisa dipakai. Dengan begitu siswa akan diajak untuk berpikir lebih luas untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang sering ada di lingkungan sekitar terutama dalam masalah sampah. Setiap permasalahan yang akan diambil pada proses pembelajaran akan disesuaikan dengan SK dan KD yang ada pada Subtema Pelestarian Lingkungan.

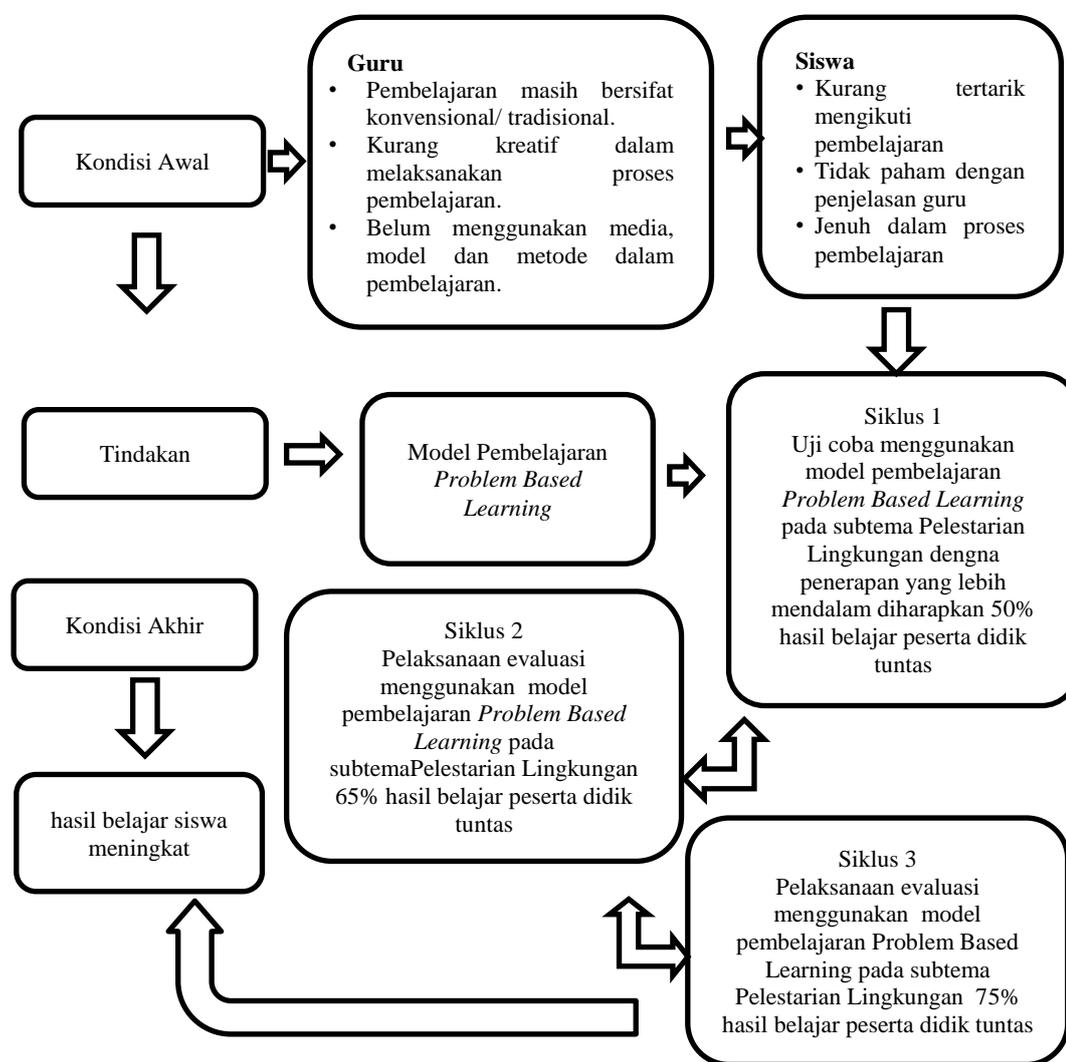
Bila siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran maka bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Lingkungan merupakan salah satu media yang baik dalam subtema Pelestarian Lingkungan, tapi bila siswa diajak turun langsung kelapangan, akan sulit untuk mengkondikikannya dan disini peneliti akan menyesuaikan masalah yang diambil dengan keadaan lingkungan. Yang mana bila nantinya situasi tidak memungkinkan siswa untuk terjun langsung kelapangan maka peneliti akan mencari alternatif media lain yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Menurut peneliti model yang cocok untuk subtema Pelestarian Lingkungan adalah Model *Problem Based Learning*. Karena pada model *Problem Based Learning* ini anak akan diajak untuk menemukan setiap solusi dari permasalahan yang akan dipecahkan nantinya. Dalam proses pengumpulan data pada proses pembelajaran berlangsung guru akan melakukan penilaian tes dan non tes.

Dengan adanya tes maka guru bisa mengukur tingkat pemahaman siswa. Adapun tes yang akan digunakan adalah tes seleksi (*Free test*). Tes ini akan diberikan kepada siswa sebelum masuk pada materi yang akan di ajarkan, tes ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar skema pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran. Materi yang dijadikan *free test* juga tidak jauh dari materi yang akan dipelajarinya nanti. Hasil *free test* ini akan dijadikan acuan bagi guru dalam proses peneliti nantinya. Dan tes yang kedua adalah tes Diagnostic. Tes ini adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik, maka pada tindakan berikutnya akan dapat dicarikan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan non tes, peneliti akan menyebar angket atau melakukan wawancara dengan guru kelas

tentang perkembangan pembelajaran siswa, meminta dokumentasi catatan perilaku siswa.

Maka dari itu untuk menangani permasalahan tersebut penulis mengambil model *Problem Based Learning*. Dan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta dapat meningkatkan wawasan siswa dalam menemukan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi di lingkungna sekitar. Adapun alur penelitian tindakan kelas berlandaskan pada desain yang di paparkan oleh Arikunto (2013:17) dalam Dadang Iskandar (2015:23)



Gambar 2. 9 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Iis Sholeha (2017: 52)

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana telah diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Slameto (2003:2) “ belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pada pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa akan dibawa kedalam permasalahan yang ada pada lingkungan. Secara otomatis siswa sebelumnya sudah memiliki skema tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dalam model ini siswa akan di ajak untuk mencari solusi yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.
- b. Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2016: hlm 229) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikann melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Masalah yang nantinya akan digunakan adalah masalah sering terjadi yang memungkinkan siswa mudah untuk mempelajarinya. Dengan memunculkan masalah diharapkan siswa dapat mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta peserta didik akan menjadi orang yang peduli pada lingkungan. Diharapkan siswa juga dapat berkerja kelompok dengan baik.
- c. Nana sudjana (2009:3) mendefenisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas me ncangkup bidang afektif, kognitif dan psikomotor. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang

afektif, kognitif dan psikomotor dan juga dapat meningkatkan respon dan aktifitas siswa dalam belajar. Karena siswa melakukan dan menemukan sendiri solusi permasalahan yang nantinya akan dipecahkan pada saat proses pembelajaran.

2. Hipotesis Tindakan

a Hipotesis Umum

Model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat tepat digunakan pada Subtema Pelestarian Lingkungan. Pada subtema ini mengangkat suatu permasalahan yang sering kali terjadi di lingkungan, salah satu contohnya menjaga lingkungan dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang tidak terpakai untuk dikekola kembali, agar menjadi suatu barang yang bisa digunakan kembali. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dapat menambah wawasan pengetahuan tentang masalah-masalh yang terjadi di lingkungan. Dan juga siswa dapat menarik kesimpulan dari pebelajaran yang akan mereka pelajari dan mengaplikasikannya di lingkungan nyata. Berdasarkan paradigma atau kerangka berpikir yang telah di kemukakan di atas maka hipotesis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: “Penggunaan *Model Pobleem Based learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada subtema Pelestarian Lingkungan”.

b Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan permendikbud 103 dan RPP juga harus tersusun sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan maka hasil belajar siswa di kelas V SDN ASMI subtema Lingkungan Sekitar akan meningkat.
- 2) Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pola pikir siswa sehingga respon siswa dalam pembelajaran akan sangat terlihat sangat baik.
- 3) Jika penerapan model *Problem Based Learning* terlaksanan dengan baik, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

- 4) Jika penerapan model *Problem Based Learning* terlaksanakan dengan baik, maka pembelajaran akan berlangsung dengan dua arah baik itu dari guru ke siswa maupun dari siswa ke guru, siswa akan menjadi aktif, sebagian besar hasil belajar siswa juga akan meningkat.